p-ISSN 2088-1045
e-ISSN 2714-5476

The Way
Jurnal Teologi dan Kependidikan

DOI: https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i1.220

Volume 11 | Nomor 1 | April 2025

INTEGRASI NILAI-NILAI PENTAKOSTA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN UNTUK MEMBENTUK SISWA YANG BERMISI DI ERA MODERN

Moralman Gulo [1*], **Elfrida Elena Br. Silaban** [2], **Rita Evimalinda** [3]
[1,2,3)] *Sekolah Tinggi Teologi Real Batam*
[*] *moralman16@gmail.com*

Riwayat Artikel
Diterima Redaksi:
27 Maret 2025
Proses Review:
22 dan 25 April 2025
Proses Revisi:
29 April 2025
Diterbitkan:
30 April 2025

Abstrak
Pentakosta merupakan peristiwa penting dalam iman Kristen yang menandai pencurahan Roh Kudus dan pengutusan orang percaya untuk bermisi. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK) di era modern, nilai-nilai Pentakosta perlu diintegrasikan agar siswa tidak hanya memahami ajaran Kristen secara teoritis tetapi juga memiliki semangat misi dalam proses pertumbuhan mereka secara keseluruhan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi strategi integrasi makna Pentakosta dalam pembelajaran PAK guna membentuk karakter siswa yang giat dalam bermisi. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan wawancara terhadap siswa Kristen di sekolah menengah. Data dianalisis secara deskriptif untuk memahami penerapan nilai-nilai Pentakosta dalam pembelajaran PAK. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa integrasi makna Pentakosta dalam PAK dapat diimplementasikan melalui pendekatan pengalaman langsung. Para guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menerapkan iman mereka dalam berbagai bentuk aktivitas yang nyata seperti bersaksi, membagikan Firman, terlibat dalam pelayanan sosial dan gereja, serta memanfaatkan media sosial untuk penginjilan. Penelitian menyimpulkan bahwa pendekatan ini tidak hanya memperdalam pemahaman teologis saja seperti PAK pada umumnya tetapi membentuk karakter siswa yang memiliki semangat dalam menjalankan Amanat Agung secara praktis dan efektif. Hasil temuan ini berkontribusi dalam mengembangkan kurikulum PAK yang lebih aplikatif dan sesuai dengan kontekstual.

Kata Kunci : Siswa, Misi, Nilai-Nilai Pentakosta, Pendidikan Agama Kristen

Licence: Copyright 2025 The Authors

Abstract
Pentecost is an important event in the Christian faith that marks the outpouring of the Holy Spirit and the sending of believers to go on missions. In the context of Christian Religious Education (PAK) in the modern era, Pentecostal values need to be integrated so that students not only understand Christian teachings theoretically but also have a missionary spirit in their overall growth process. The purpose of this study is to explore the strategy of integrating the meaning of Pentecost in Christian Religious Education learning in order to shape the character of students who are active in missions. The method used is a qualitative research method with a literature study approach and interviews with Christian students in high schools. Data were analyzed descriptively to understand the application of Pentecostal values in Christian Religious Education learning. The results of the study revealed that the integration of the meaning of Pentecost in Christian Religious Education can be implemented through a direct experience approach. Teachers act as facilitators who help students apply their faith in various forms of real activities such as spreading, sharing the Word, being involved in social and church services, and utilizing social media for evangelism. The study concluded that this approach not only deepens theological understanding like PAK in general but also forms the character of students who have the spirit to carry out the Great Commission practically and effectively. These findings contribute to developing a more applicable and contextually appropriate Christian Religious Education curriculum.

Keywords*: Students, Mission, Pentecostal Values, PAK*

Pendahuluan

Misi Kristen merupakan panggilan menyeluruh bagi setiap pengikut Kristus untuk memberitakan Injil dan menghadirkan kasih Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Irwan Widjaja mengatakan bahwa tujuan misi Kristen adalah untuk membina atau mengarahkan orang lain terhubung dengan Allah dan menjadi pengikut yang bersaksi tentang Allah serta membawa semua orang yang terhilang mengenal Yesus Kristus, Tuhan dan Juruslamat bagi dunia.[1] Sementara dalam pandangan Paulus Purwoto misi sebagai kegiatan untuk menyebarluaskan kabar keselamatan yang kemudian menjadi jemaat yang didasarkan pada pengutusan dan kelanjutan terhadap amanat agung.[2] Berdasarkan pendapat diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa misi merupakan gerakan yang dilakukan oleh setiap orang percaya dengan penuh tanggung jawab untuk memberitakan kabar baik bagi semua orang tentang Tuhan Yesus sebagai sang penyelamat dunia. Amanat ini didasarkan pada perintah Yesus dalam Matius 28:19-20, yang menekankan pentingnya menjadikan segala bangsa murid-Nya. Namun, dalam realitasnya, kesadaran dan pemahaman mengenai misi Kristen masih menjadi persoalan atau tantangan terutama di kalangan siswa jenjang menengah atas. Banyak siswa yang masih menganggap bahwa pelayanan misi hanya menjadi tanggung jawab pendeta atau

[1] Fransiskus Irwan Widjaja, Daniel Ginting, and Sabar Manahan Hutagalung, "Teologi Misi Sebagai Teologi Amanat Agung," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2020): hlm. 18, https://doi.org/10.55884/thron.v1i1.9.

[2] Paulus Purwoto, "Pendidikan Kristen Dalam Gereja Sebagai Dasar Dan Sarana Aktualisasi Misi Kristen," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): hlm.96, https://doi.org/10.47530/edulead.v2i1.62.

Licence: Copyright 2025 The Authors

pengerja gereja, bukan bagian dari peran setiap individu Kristen. Pemahaman seperti ini tentu berdampak pada kurangnya keterlibatan mereka dalam kegiatan misi, baik melalui kesaksian iman, pelayanan sosial, maupun penginjilan di lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil kuesioner yang diisi oleh 14 siswa Kristen di jenjang menengah atas, sebanyak 78% responden masih beranggapan bahwa pelayanan misi merupakan tanggung jawab pendeta atau pelayan gereja semata. Selain itu, mereka juga mengungkapkan keterbatasan pemahaman terkait misi Kristen serta minimnya keterlibatan dalam praktik-praktik pelayanan yang berbaur dengan misi. Temuan ini diperoleh dari wawancara yang dilakukan pada 12 Februari 2025 di beberapa siswa di kota Batam. Hasil data ini sejalan dengan temuan Ronald dkk sebagai peneliti terdahulu yang menjelaskan bahwa penghambat gerakan misi tersebar luas adalah wawasan atau pemahaman setiap orang yang memandang penyebaran misi atau pelayanan penginjilan hanya tugas orang pilihan atau tertentu yang memiliki latar belakang teologi seperti pendeta maupun pengerja-pengerja gereja saja[3]. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masih banyak yang kurang memahami makna misi sehingga menganggap misi sebagai tugas khusus pendeta atau pelayan gereja bukan keseluruhan orang percaya.

Minimnya pemahaman mengenai misi Kristen bagi siswa sangat berdampak pada pertumbuhan iman mereka terkonfrimasi dari kurangnya keterlibatan dalam pelayanan misi yang merupakan bagian dari perwujudan iman Kristen. Salah satu indikator dari keterbatasan pemahaman ini adalah rendahnya partisipasi siswa dalam memberikan kesaksian tentang kebaikan Tuhan yang mereka alami baik di lingkungan sekolah, gereja, maupun masyarakat, serta rendahnya kesadaran akan tanggung jawab mereka sebagai individu yang beriman kepada Kristus. Meskipun sebagian siswa telah memahami ajaran agama Kristen, mereka belum sepenuhnya mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hambatan-hambatan tersebut mengakibatkan gerakan misi tidak berkembang secara optimal. Misi Kristen tidak hanya berkaitan dengan aspek pengetahuan saja tetapi harus diwujudkan dalam pengalaman serta tindakan nyata.

Berdasarkan analisis dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) banyak siswa yang lebih banyak menerima pembelajaran terkait sejarah gereja, doktrin, dan etika Kristen, sementara aspek panggilan untuk melayani dan menyebarkan Injil dalam kehidupan nyata masih kurang mendapat penekanan. Bahkan dalam penelitian Elia tambunan dkk mengatakan bahwa secara kognitif benar ada pengetahuan tentang penginjilan yang diajarkan oleh Yesus. Akan tetapi, minat dan tingkat

[3] Ronald Sianipar et al., "Ikhtiar Gereja Dalam Mewujudkan Misi Allah Bagi Umat Manusia Berdasarkan Matius 28:19-20.Pdf," *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 2, no. 2 (2024): hlm.271.

Licence: Copyright 2025 The Authors

keterlibatan mereka untuk melakukannya terkategori rendah.[4] Oleh karena itu, pengalaman siswa dalam pelayanan misi atau kegiatan misi melalui pembelajaran PAK di sekolah menjadi aspek yang krusial dan perlu didukung serta diarahkan oleh pendidik. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teologis, tetapi juga mengembangkan semangat misi yang berlandaskan Amanat Agung. Karena guru PAK di sekolah juga mempunyai peran sebagai pengembang misi. Artinya bahwa guru PAK memiliki peran penting untuk mewariskan iman kepada generasi berikutnya.[5] Pemahaman dan pengalaman yang mendalam tentang misi Kristen, diharapkan siswa dapat menjadi agen perubahan yang mampu membawa dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar pada pengenalan akan Tuhan yesus sang juruslamat dunia. selain itu, siswa dapat menjadi teladan yang baik serta memberikan inspirasi bagi orang lain untuk hidup dalam kasih dan kebenaran.

Oleh sebab itu, pemahaman yang kuat tentang misi Kristen dapat membantu siswa mengatasi berbagai tantangan dan godaan yang ada di sekitar mereka, sehingga mereka dapat tetap teguh dalam iman dan prinsip-prinsip kekristenan. Beberapa peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Misel dkk dengan judul Mengembangkan Kesadaran Misi dan Pelayanan dalam PAK, Hasil penelitian ini memberikan wawasan mendalam dan mendorong tentang konsep kesadaran misi dan pelayanan dalam PAK.[6] Meliani Juga meneliti dengan judul Peran Guru PAK Terhadap Misi Kristen: Upaya Aktualisasi Amanat Agung. Hasil penelitiannya menyampaikan bahwa sebagai guru wajib merealisasikan pelayanan misi melalui PAK di sekolah.[7] Selain itu, Rutiarti dkk membuat penelitian dengan judul Misi PAK Dan Problem Moralitas (Perundungan Atau Bullying Anak). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa aktivitas misi dalam PAK dominan dalam membentuk karakter dan moralitas berdasarkan nilai-nilai kasih, keadilan, serta penghormatan terhadap martabat setiap individu.[8]

---

[4] Hesra Oktavianus Sembiring, Elia Tambunan, and Andreas Sudjono, "Evangelisasi Dan PAK: Pendidikan Minat Dan Pemahaman Injil Generasi Milenial Pantekosta," *Jurnal Shanan* 6, no. 2 (2022): hlm. 148, https://doi.org/10.33541/shanan.v6i2.4155.

[5] Fredik Melkias Boiliu and Yunardi Kristian Zega, "Orangtua Dan Guru Sebagai Pengembang Misi Melalui Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Shanan* 6, no. 1 (2022): hlm.72, https://doi.org/10.33541/shanan.v6i1.3702; Remegises Danial Yohanis Pandie, "Literasi Digital Berbasis Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Era Disrupsi Teknologi," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5995–6002, https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.2964.

[6] Rintiani Pali a Conelia Pasolanga Misel Patabang , Sermita Rambu Sopati, Aprianti, "Mengembangkan Kesadaran Misi Dan Pelayanan Dalam PAK," *In Theos* 4, no. 5 (2024): 157–62.

[7] Meliani Konda Betu and Yonatan Alex Arifianto, "Peran Guru PAK Terhadap Misi Kristen: Upaya Aktualisasi Amanat Agung," *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 5, no. 1 (2022): 61–70, https://doi.org/10.53827/lz.v5i1.79.

[8] Rutiarti Rahmaningsih1*; Diany Rita P Saragih2 ;Jhonedy Kolang Nauli3, "Misi PAK Dan Problem Moralitas Anak," *Jurnal Teologi Wesley* 2, no. 1 (2025): 115–40, https://core.ac.uk/download/pdf/231089083.pdf.

Licence: Copyright 2025 The Authors

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan pembahasan mengenai integrasi makna pentakosta dalam PAK serta langkah-langkah praktik yang dilakukan untuk membentuk siswa yang bermisi. Hal ini merupakan celah penelitian sehingga penulis merasa perlu melakukan pembahasan secara mendalam terkait integrasi makna pentakosta dalam PAK guna mencetak generasi siswa yang giat dalam bermisi. Adapun kebaharuan penelitian ini dari beberapa peneliti terdahulu adalah subjek atau pelaku yang melaksanakan misi adalah siswa yang bergerak untuk merealisasikan misi Amanat Agung melalui langkah-langkah praktik dari integrasi makna pentakosta dalam proses pembelajaran PAK, sehingga membentuk karakter siswa yang giat untuk bermisi. Dengan berbagai pokok permasalahan diatas maka penulis dapat menarik dua rumusan masalah yaitu satu, bagaimana mengintegrasikan makna pentakosta dalam PAK untuk membentuk karakter siswa yang bermisi? Kedua, Apa saja tindakan yang dapat dilakukan oleh siswa untuk merealisasikan misi? Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini adalah pertama,untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai Pentakosta dapat diintegrasikan dalam PAK untuk membentuk karakter siswa yang bermisi. Kedua, Untuk menuangkan ide dan menjelaskannya tentang tindakan yang tepat yang dilakukan oleh siswa dalam merealisasikan misi

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan data pustaka atau studi pustaka. Menurut Sonny Zaluchu Metode ini dipergunakan untuk penyelidikan kebenaran bersifat relatif dan teoritis sebagai langkah dalam mencari makna dan interprestasi.[9] Adapun tujuan dari penggunaan metode ini ialah untuk mempertegas dan menjelaskan berbagai fenomena atau peristiwa yang diteliti secara mendalam sehingga memberikan sebuah gambaran yang komprehensif terkait integrasi makna pentakosta dalam PAK guna membentuk karakter siswa yang bermisi. Peneliti mengumpulkan data dan fakta melalui beberapa sumber data, yaitu penelitian sebelumnya yang relevan, melakukan wawancara, Alkitab, artikel jurnal ilmiah, buku-buku dan media internet yang mengkaji topik terkait. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari kontak langsung dan database online seperti *Google Scholar, Repository, Z-library, Science Direct,* dan *Crossref*.

Kemudian data yang dikumpulkan oleh peneliti terlebih dahulu dianalisis untuk memahami konteksnya lalu diolah melalui beberapa tahapan yakni Pertama, data direduksi dengan menyeleksi dan merangkum informasi berdasarkan relevansinya terhadap penelitian ini, sementara informasi yang tidak relevan dihilangkan untuk menjaga fokus analisis. Kedua, data yang telah direduksi dikelompokkan ke dalam

[9] Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan" 3, no. March (2021): hlm.255.

Licence: Copyright 2025 The Authors

kategori tertentu, seperti penguatan positif maupun negatif. Ketiga, data dalam setiap kategori dianalisis secara mendalam untuk memahami pola, hubungan, dan implikasinya terhadap tujuan penelitian. Keempat, verifikasi dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari berbagai literatur untuk memastikan konsistensi dan validitasnya terhadap kerangka teori dan tujuan penelitian. Kelima, setelah seluruh proses selesai, data yang telah dianalisis dirangkum untuk menyusun kesimpulan yang relevan, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap integrasi makna pentakosta dalam PAK untuk membentuk karakter siswa yang giat dalam bermisi.

Hasil dan Pembahasan

Landasan Misi Kristen

Dasar Alkitab dari Kegiatan misi tertulis dalam Matius 28:19-20 yang berbunyi "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." Ayat inilah yang kemudian menjadi dasar utama bagi setiap orang percaya untuk bergerak melakukan misi Allah. Widjaja dkk mengatakan bahwa Misi merupakan proses menjadi milik Kristus seutuhnya bagi setiap orang yang telah mengenal Allah (Kristus, baik di Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru) yang berarti semua orang percaya adalah misionaris dan selanjutnya menjadikan semua orang menjadi murid Kristus yakni mengenal dan menerima Dia sebagai Tuhan dan Juruselamat.[10] Alex Sumampau juga memberi kesimpulan tentang pengertian misi, ia mengatakan bahwa Misi adalah tugas total dari Allah yang mengutus orang-orang percaya demi keselamatan dunia. Setiap orang percaya diutus kedalam dunia untuk mengasihi, melayani mengajar, menyembuhkan dan membebaskan seturut dengan kehendak Tuhan.[11] Pendapat yang hampir senada disampaikan juga oleh Haposan dkk yang menyatakan misi adalah suatu pekerjaan Allah yang lebih dahulu dilaksanakan-Nya dan kemudian umat-Nya memiliki kewajiban untuk terus memberitakan kabar baik tentang Yesus Kristus sang penyelamat dunia sehingga banyak orang mengenal kebenaran dan diselamatkan.[12]

Beranjak dari pernyataan-pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa misi adalah Kehendak Allah bagi manusia dan Allah memberikan tanggungjawab

[10] Noh Ibrahim Boiliu Irwan Widjaja, *Misi Dan Pluralitas Keyakinan Di Inonesia*, 2019.

[11] Implementasi Mandat Misi, "Alexander Sumampouw Cara Yang Kreatif Dan Kekinian . Namun Fenomena Yang Ada , Seringkali Amanat Agung Dijalankan" 1, no. 1 (2024): 18–20.

[12] Haposan Simanjuntak et al., "Dedikasi Gereja Terhadap Realisasi Misi Dalam Menunaikan Amanat Agung," *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan PAK* 5, no. 1 (2023): 217–26, https://doi.org/10.55606/corammundo.v5i1.190.

Licence: Copyright 2025 The Authors

bagi setiap orang percaya kepada Kristus untuk merealisasikan amanat agung dengan penuh keberanian dan antusias bagi semua orang. Oleh sebab itu, untuk mewujudkan misi tersebut didunia sangat diperlukan semangat dalam menerapkan nilai-nilai pentakosta. Semangat ini membawa kesatuan dalam diri orang-orang percaya, memberikan kuasa untuk bersaksi, menggerakkan pertobatan, serta menumbuhkan persekutuan yang erat di antara orang percaya sehingga makna dari Pentakosta mengajarkan sebuah pengalaman hidup yang nyata dengan Allah. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Chriswandy dkk yang menegaskan bahwa pentakosta menekankan peran Roh Kudus, yang kemudian mempengaruhi pandangan tentang misi dan sebagai kekuatan utama yang menggerakkan misi tersebut.[13] Dengan demikian dapat diketahui bahwa semangat pentakosta diawali dengan hadirnya Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya yang kemudian mengobarkan semangat untuk memberitakan kabar baik.

Nilai-nilai Pentakosta

Nilai-nilai pentakosta menurut Kisah para rasul pasal 2 menceritakan bagaimana suasana orang-orang percaya ketika hari pentakosta tiba. Mariani menjelaskan beberapa hal nilai pentakosta yang tersirat di dalam kitab tersebut yakni orang-orang percaya senantiasa bersama untuk berdoa dan memuji Tuhan, mereka tekun dalam pengajaran, membaca kitab suci, mendengar khotbah, memberi persembahan, dan upacara perjamuan kudus dengan memecahkan roti.[14] Dengan demikian, melalui pasal dua ini dapat diketahui bahwa begitu ajaib dan luarbiasa Tuhan menjamah mereka dengan kuasa Roh Kudus, sehingga setiap mereka menceritakan perbuatan-perbuatan Allah yang besar yang dapat dimengerti oleh orang-orang sekitar dengan bahasa daerah mereka masing-masing. Bahkan orang banyak yang mendengar dan menerima firman Tuhan memberi diri dibaptis. Sejak dari peristiwa itulah para murid Kristus mengalami terobosan baru dalam pelayanan misi. Daido dalam tulisanya menyampaikan bahwa peristiwa pentakosta yang kerap dikenal sebagai momen pencurahan Roh Kudus adalah salah satu fenomena yang spektakuler dimana Roh Kudus yang dicurahkan pada saat itu telah mengubah hati para murid Yesus, menyertai dan memberikan semangat untuk memberitakan kabar keselamatan.[15] Artinya peristiwa pencurahan

[13] Aprilia Lintong Chriswandy Ledarora Dalonto, Christivani Aalang, Nadia Lengkong, "GEREJA YANG TERLIHAT DAN GEREJA YANG TAK TERLIHAT: Analisis Eklesiologi Di GPSDI Alfa Omega Kalasey" 1, no. 1 (2024): 58–69.

[14] Tomson Lumban Tobing Mariani Harmadi, "Analisis Teologis Mengenai Beribadah Di Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19 Di Indonesia," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 43–61, https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.87.

[15] Daido Tri Sampurna Lumbanraja, "Implikasi Teologis Makna Peristiwa Pentakosta Dalam Kisah Para Rasul 2: 1-13," *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 69–82, https://doi.org/10.54170/dp.v1i1.43.

Licence: Copyright 2025 The Authors

Roh Kudus menjadi sejarah yang begitu esensial bagi orang-orang percaya yang harus dipahami dengan mendalam maknanya.

Berdasarkan peristiwa ini maka penting untuk kita pahami nilai-nilai pentakosta yang tersirat didalamnya sebagai berikut. Pertama, Kepenuhan Roh Kudus (Kisah Para Rasul 2:1-4), Kepenuhan Roh Kudus dalam Kisah Para Rasul 2:1-4 merupakan peristiwa penting dalam sejarah gereja yang menandai turunnya Roh Kudus ke atas para murid Yesus. Peristiwa ini terjadi pada hari Pentakosta, yaitu lima puluh hari setelah kebangkitan Yesus. Dalam ayat pertama, dijelaskan bahwa para murid sedang berkumpul di satu tempat dengan sehati. Tiba-tiba terdengar suara dari langit seperti tiupan angin keras yang memenuhi seluruh rumah tempat mereka berkumpul. Kemudian, tampak lidah-lidah seperti nyala api yang hinggap pada masing-masing murid dan mereka pun dipenuhi oleh Roh Kudus serta mulai berbicara dalam berbagai bahasa sesuai dengan yang diberikan oleh Roh kepada mereka. Peristiwa ini menandai penggenapan janji Yesus kepada murid-murid-Nya bahwa mereka akan menerima kuasa dari Roh Kudus untuk menjadi saksi-Nya di seluruh dunia (Kisah Para Rasul 1:8). Kepenuhan Roh Kudus ini bukan sekadar pengalaman mistis, melainkan sebuah transformasi yang memberikan keberanian, kuasa, dan hikmat kepada para murid dalam menjalankan misi penginjilan. Gernaida menjelaskan bahwa kehadiran Roh Kudus membawa transformasi besar dalam kehidupan orang percaya. Perubahan tersebut terwujud dalam tindakan nyata berupa perbuatan baik dalam keseharian.[16] Oleh sebab itu, Roh Kudus bekerja secara aktif untuk memperlengkapi orang-orang percaya dalam menjalankan tugasnya, termasuk dalam hal pelayanan, kesaksian, dan pengajaran. Dengan demikian, kepenuhan Roh Kudus dalam Kisah Para Rasul 2:1-4 bukan hanya peristiwa sejarah saja tetapi juga merupakan prinsip teologis yang terus berlaku bagi orang percaya masa kini dalam menjalankan panggilannya.

Kedua, Kesatuan dan Kebersamaan, Dalam Kisah Para Rasul 2:1, disebutkan bahwa pada hari Pentakosta, semua murid Yesus berkumpul di satu tempat. Ayat ini menyoroti pentingnya kesatuan dan kebersamaan dalam kehidupan orang percaya. Kesatuan ini bukan sekedar kebersamaan secara fisik, tetapi juga kesatuan hati dan tujuannya dalam menantikan janji Roh Kudus yang telah disampaikan oleh Tuhan Yesus sebelum kenaikan-Nya ke surga. Dalam konteks ini para murid menghadapi tantangan besar setelah kebangkitan dan kenaikan Yesus. Mereka berada dalam masa penantian dan doa menunjukkan ketergantungan penuh kepada Allah serta kebersamaan yang erat di antara mereka. Ketika Roh Kudus dicurahkan para murid mengalami perubahan yang signifikan, dari kelompok yang penuh ketakutan menjadi komunitas yang berani bersaksi tentang Kristus. Oleh sebab itu, kesatuan mereka dalam doa merupakan faktor penting yang

[16] Gernaida Krisna R. Pakpahan, Joshua Elia Worter, and Teguh Pangeran Simanungkalit, "Transformasi Rohani Era Digital: Impartasi Kuasa Roh Kudus Melalui Pelayanan AI ChatGPT," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 198–209.

Licence: Copyright 2025 The Authors

memperkuat kehidupan orang-orang percaya, sebagaimana terlihat dalam Kisah Para Rasul 1:14, di mana para murid bersama-sama bertekun dalam doa. Menurut Gernaida Pakpahan Ketika orang percaya bersatu dalam kasih, doa, dan tujuan, maka kuasa Roh Kudus dapat bekerja dengan lebih nyata dalam kehidupan mereka.[17] Dengan demikian Kisah Para Rasul 2:1 mengajarkan bahwa kesatuan dan kebersamaan bukan hanya kondisi awal sebelum pencurahan Roh Kudus, tetapi juga merupakan ciri khas yang harus terus dipertahankan dalam kehidupan setiap orang percaya.

Ketiga, Keberanian dalam bersaksi. Secara nalar jelas orang yang telah diselamatkan diberi mandat untuk menyaksikan atau memberitakan tentang Tuhan Yesus. Realita tidak semua orang yang percaya kepada Dia memiliki keberanian untuk menyaksikan-Nya. Hikman Sirait dan Suleman Lim dalam buku "The Great Commission: Misi Penyelamatan Manusia Di Zaman Akhir" menyatakan tidak semua orang Kristen memilik keberanian untuk bersaksi tentang Tuhan Yesus. Itu sebabnya setiap orang percaya membutuhkan Roh Kudus untuk mendapatkan kekuatan dan keberanian menjadi saksi-saksi Kristus.[18] Kesaksian Alkitab di Perjanjian Baru menunjukkan murid-murid menjadi pribadi-pribadi yang berani memberitakan tentang Tuhan Yesus pasca pencurahan Roh Kudus di loteng di Yerusalem. Bahkan pada Kisah Para Rasul 2:14-41 Petrus dengan penuh keberanian menyampaikan khotbah tentang Tuhan Yesus kepada orang-orang yang ada di Yerusalem pada waktu itu. Khotbah yang disampaikan Petrus mengubah banyak orang. Dalam khotbahnya Petrus menyitir pernyataan nabi Yoel tentang janji Allah yang akan mencurahkan Roh-nya dan janji itu telah digenapi atas mereka. Petrus juga menegaskan bahwa Yesus yang mereka salibkan adalah Mesias yang telah bangkit dari kematian, sebagaimana dinubuatkan dalam kitab Mazmur oleh Raja Daud. Dalam khotbah ini, Petrus menunjukkan perubahan yang luar biasa dalam dirinya. Sebelumnya, ia dikenal sebagai murid yang pernah menyangkal Yesus sebanyak tiga kali karena ketakutan (Lukas 22:54-62). Namun, setelah menerima kepenuhan Roh Kudus, ia menjadi pribadi yang berani dan penuh keyakinan dalam memberitakan Injil.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa keberanian dalam bersaksi bukan berasal dari kekuatan manusia, melainkan dari kuasa Roh Kudus yang bekerja di dalam diri seseorang. Sejalan dengan pendapat Wike dkk yang mengatakan bahwa bersaksi merupakan salah satu tugas utama orang Kristen, sebab melaluinya kabar tentang karya keselamatan Allah yang ajaib dapat diberitakan.[19] Peristiwa ini

[17] Kristinus Sutrimo, "PERAN ROH KUDUS DALAM KEHIDUPAN GEREJA DAN ORANG BERIMAN DI TENGAH PANDEMI COVID-19" 1, no. 1 (2023): 87–106.

[18] Hikman Sirait and Suleman Lim, *The Great Commission: Misi Penyelamatan Manusia Di Zaman Akhir* (Jakarta: Hegel Pustaka, 2024), 87.

[19] Wike Mary Agmi Leniwan Darmawati Gea1)*, Sonya Debora Atty2, "Bersaksi Bagi Kristus Melalui Lagu: Menggugah Jiwa Melalui Pujian" 3, no. 1 (2024): 44–54, https://doi.org/https://doi.org/10.52157/mak.v3i1.275.

Licence: Copyright 2025 The Authors

mengajarkan bahwa keberanian dalam bersaksi merupakan hasil dari pekerjaan Roh Kudus, dan bahwa khotbah yang didasarkan pada firman Tuhan memiliki kuasa untuk mengubahkan hati manusia. Respons dari orang-orang yang mendengar khotbah Petrus juga luar biasa. Banyak yang merasa tersentuh dan bertanya, "Apa yang harus kami perbuat?" (Kisah Para Rasul 2:37). Petrus kemudian menasihati mereka untuk bertobat dan dibaptis dalam nama Yesus Kristus agar mereka menerima pengampunan dosa dan karunia Roh Kudus. Sebanyak tiga ribu orang menerima pesan tersebut dan dibaptis, yang menjadi awal pertumbuhan gereja yang pesat.

Keempat, Pertobatan dan Pembaharuan Hidup, Pertobatan dan pembaharuan hidup merupakan inti dari respons manusia terhadap Injil, sebagaimana yang tercatat dalam Kisah Para Rasul 2:37-38. Setelah mendengar khotbah Petrus yang menjelaskan bahwa Yesus adalah Mesias yang telah disalibkan dan bangkit, orang-orang yang hadir merasa sangat terharu. Mereka bertanya kepada rasul-rasul, "Apa yang harus kami perbuat?" (ayat 37). Pertanyaan ini menunjukkan kesadaran mereka akan dosa dan keinginan untuk berubah. Petrus menjawab dengan jelas bahwa mereka harus bertobat dan dibaptis dalam nama Yesus Kristus agar dosa-dosa mereka diampuni dan mereka menerima karunia Roh Kudus (ayat 38).

Pertobatan dalam konteks ini bukan sekadar perasaan menyesal, tetapi perubahan total dalam cara hidup, berpaling dari dosa, dan hidup dalam ketaatan kepada Allah. Pembaptisan juga memiliki makna yang dalam, yakni sebagai tanda lahiriah dari pertobatan dan kesatuan dengan Kristus dalam kematian dan kebangkitan-Nya (Roma 6:3-4). Peristiwa ini menegaskan bahwa keselamatan dalam Kekristenan bukan hanya soal percaya, tetapi juga harus disertai dengan perubahan nyata dalam hidup seseorang. Roh Kudus diberikan kepada mereka yang dengan sungguh-sungguh bertobat, sebagai jaminan kehidupan baru di dalam Kristus. Pembaharuan hidup yang terjadi setelah pertobatan tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada komunitas iman. Kisah Para Rasul 2:37-38 mengajarkan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah yang harus direspons dengan iman, pertobatan, dan hidup yang diperbaharui oleh Roh Kudus. Menurut David Sudihartono pertobatan bukan hanya percaya dan mulut mengaku Yesus adalah Tuhan, tetapi hidup seturut kehendak-Nya.[20]

Berdasarkan pembahasan point-point diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa semangat seperti inilah yang kemudian digemakan di dalam kalangan siswa melalui PAK di sekolah, sehingga makna dari pentakosta nyata bagi mereka melalui praktik-praktik yang diajarkan dan dibiasakan sehingga tercipta generasi siswa yang memahami misi dan giat melakukan kehendak Allah.

[20] D S Tjandra, "Panggilan Dan Pemilihan Allah Dalam Konstruksi Soteriologis Petrus: Refleksi Teologis 2 Petrus 1: 3-11," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 1 (2022): 115–26.

Licence: Copyright 2025 The Authors

Pembelajaran PAK Di Lingkup Siswa Masa Kini

PAK pada era modern memiliki peran penting dalam membentuk spiritualitas dan karakter siswa yang memiliki semangat dalam menuntaskan misi Amanat Agung selaras dengan perkembangan yang ada. Pembelajaran PAK tidak hanya bertumpu pada transfer pengetahuan mengenai doktrin Kristen, tetapi juga pada penginternalisasian nilai-nilai pentakosta yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkup sekolah, keluarga, gereja maupun masyarakat. Harianto dalam tulisannya mengatakan bahwa keberadaan digitalisasi yang semakin merambah dunia pendidikan mengharuskan metode pembelajaran PAK perlu mengalami transformasi agar lebih adaptif dan kontekstual dengan kehidupan siswa masa kini dengan memanfaatkan teknologi digital, seperti platform pembelajaran daring dan aplikasi berbasis pendidikan, dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai Kristiani yang menarik, dan interaktif.[21] Dengan demikian, pembelajaran agama tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga memperkaya pengalaman spiritual siswa dalam memahami serta menghayati nilai-nilai Kristiani dalam realitas kehidupan modern.

PAK memiliki peran fundamental dalam membentuk jiwa bermisi siswa agar mereka mampu menjadi saksi Kristus di tengah dunia yang terus berubah. PAK harus dapat mengembangkan kesadaran siswa akan panggilan hidup mereka sebagai terang dan garam dunia, yang berarti mereka tidak hanya memahami ajaran Kristen secara konseptual, tetapi juga mengimplementasikannya dalam tindakan nyata. Melalui pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai misi, siswa diajak untuk terlibat dalam pelayanan, menunjukkan kepedulian sosial, serta menjadi agen transformasi di lingkungan mereka. Sehingga PAK di sekolah tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukasi teologis, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter misioner yang mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat luas. untuk memberitakan Injil dan mewujudkan kasih Allah dalam kehidupan sehari-hari. Menurut pendapat Budi pembelajaran PAK perlu menekankan aspek praktik yang melibatkan pengalaman langsung dalam pelayanan, kepedulian sosial, dan keterlibatan aktif dalam komunitas.[22] Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi pendengar Firman, tetapi juga pelaku Firman yang menerapkan kasih Kristus dalam tindakan misi.

Megintegrasikan Makna Pentakosta dalam PAK untuk Membentuk Siswa Yang Bermisi

Pertama, Mengobarkan semangat pentakosta dan misi kepada siswa melalui kesaksian, Kesaksian merupakan bentuk penceritaan pengalaman pribadi

[21] Harianto GP, PAK Dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini.

[22] Tia Neonane and Semuel Linggi Topayung, "Pendidikan Agama Kristen Dan Perannya Dalam Memfasilitas Kerjasama Antar Budaya Di Indonesia," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 5, no. 2022 (2025): 1185–96, https://doi.org/10.61132/jbpakk.v3i1.987.

Licence: Copyright 2025 The Authors

seseorang mengenai apa yang telah dialaminya, baik dalam situasi sulit maupun dalam kebahagiaan. Dalam hal ini, kesaksian memiliki peran penting dalam menginspirasi dan membangun iman orang lain. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk berani bersaksi mengenai kebaikan dan mujizat yang telah Tuhan Yesus kerjakan dalam kehidupan mereka. Karena bersaksi tentang Kristus bukan hanya menjadi tugas bagi hamba Tuhan, mahasiswa teologi, atau majelis gereja, tetapi merupakan panggilan bagi setiap orang percaya termasuk siswa di sekolah.[23] Ini sejalan dengan pendapat Natalia yang mengatakan bahwa sebagai saksi Kristus setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menyatakan kasih dan kebaikan Allah kepada sesama. Kesaksian mengenai keselamatan dalam Kristus lahir dari pengalaman pribadi seseorang yang telah menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Dengan demikian, dorongan untuk membagikan pengalaman tersebut menjadi suatu panggilan alami bagi setiap orang percaya.

Dalam konteks pendidikan, pengintegrasian praktik kesaksian dalam pembelajaran PAK dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan semangat Pentakosta dan misi kepada siswa. Pendidik memiliki peran strategis dalam mengembangkan metode yang kontekstual dan relevan agar siswa dapat terbiasa menyampaikan kesaksian mereka. Salah satu cara yang dapat diterapkan adalah melalui ibadah kelas atau kegiatan kerohanian secara umum di sekolah. Pada poin ini, siswa diberikan kesempatan untuk membagikan pengalaman mereka mengenai pertolongan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui praktik ini, siswa tidak hanya terlatih dalam memberitakan kabar baik mengenai karya Tuhan, tetapi juga semakin dipersiapkan untuk melaksanakan Amanat Agung, yakni menyebarkan Injil ke seluruh dunia. Dengan demikian, pendidikan Kristen di sekolah tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran kognitif, tetapi juga sebagai wadah untuk membangun karakter dan semangat misioner di kalangan siswa, sehingga mereka dapat menjadi saksi Kristus dalam kehidupan mereka.

Kedua, Mendelegasikan kepada siswa untuk membagikan Firman Tuhan dalam chapel sekolah, Memberitakan firman Tuhan merupakan bagian dari realisasi misi kristen kepada orang lain, oleh sebab itu penulis menggaungkan agar pendidik dapat melatih jiwa bermisi siswa dengan menjadwalkan siswa secara bergilir untuk membagikan firman yang dipraktekan dihadapan para siswa lainnya dalam acara-acara kerohanian di sekolah sehingga siswa mau belajar akan firman Tuhan dan memiliki pengetahuan yang langsung menghasilkan pengalaman. Tenny dkk mengatakan bahwa para siswa akan memperoleh pemahaman Alkitab yang lebih baik dan pertumbuhan spritualitasnya melalui pelaksanaan pembelajaran praktik

[23] Natalia Debora Pantas, "Bersaksi Tentang Kristus Sebagai Gaya Hidup Pemuda Kristen Masa Kini," *Missio Ecclesiae* 5, no. 2 (2016): 169–89, https://doi.org/10.52157/me.v5i2.64.

Licence: Copyright 2025 The Authors

misi dalam PAK secara intens.[24] Kegiatan ini salah satu pelaksanaan dari misi karena megandung pemberitaan kabar baik tentang Firman Tuhan yang dilakukan oleh siswa itu sendiri. Hal ini menjadi penting diera modern ini karena mengandung berita kabar baik untuk diberitakan oleh siswa itu sendiri kepada khalayak ramai. Oleh sebab itu keterlibatan siswa dalam mewujudkan amanat agung dapat dimulai dari praktik seperti ini dalam proses Pembelajaran PAK di sekolah yang dipelopori oleh guru PAK. Karena itu guru Pendidikan Kristen harus membekali siswa dengan kemampuan untuk memberitakan Firman Tuhan dan meningkatkan iman serta pengetahuan spiritual mereka yang takut akan Tuhan.[25] Sehingga guru dan siswa bersinergi untuk mewujudkan misi Allah bagi dunia. Dengan terlatihnya siswa di sekolah mengenai implementasi misi maka dapat memancarkan praktik tersebut dalam keluarga, komunitasnya maupun lingkungan sekitarnya tanpa ada rasa ragu untuk membawa atau memberitakan kabar baik.

Ketiga, menggerakan siswa dalam aksi sosial sebagai wujud pelayanan masyarakat, Aksi sosial merupakan salah satu bentuk penyelengaraan misi Kristen yang dapat dilakukan dengan memberkati orang lain yang ada disekitar maupun diluar sekitar kita, Misalnya membantu kaum miskin, mengunjungi orang sakit, dan terlibat dalam kegiatan kemanusiaan adalah perwujudan dari ajaran nilai kristiani. Dalam teori model misi, dirujuk pada pandangan Widjaja ide ini tergolong sebagai *mission "rice"* yang artinya membagikan makanan atau kebutuhan sehari-hari kepada orang-orang yang kekurangan sekaligus memberitakan kabar baik.[26]

Berdasarkan rujukan di atas dapat kita ketahui bahwa tindakan ini dapat menjadi jembatan bagi siswa untuk mengambil pengalaman nyata dalam melakukan misi Allah, sehingga dengan keterlibatan siswa dalam aksi sosial tersebut mereka belajar untuk mengasihi tanpa pamrih, mengembangkan rasa empati pada sesama, menumbuhkan sikap kepedulian serta memperkuat identitas mereka sebagai murid Kristus yang dipanggil untuk menjadi terang dan garam bagi dunia. Dominggus dkk juga menerangkan bahwa garam dan terang merupakan gambaran yang menyoroti peran dan tanggung jawab hidup yang berdampak pada orang lain[27]. Untuk mewujudkan hal ini, tentu tidak lepas dari peran guru PAK di sekolah, di mana guru sebagai agen utama yang mengerakan, memberi kesempatan dan memfasilitasi siswa, sehingga membentuk jiwa bermisi mereka yang kemudian membawa terobosan-terobosan baru dalam pelayanan misi.

[24] Tenny Tenny and Yonatan Alex Arifianto, "Aktualisasi Misi Dan Pemuridan Guru PAK Dalam Era Disrupsi," *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2021): 41, https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.365.

[25] Tetti Tambunan, "Analisis Kompetensi Profesional Pedagogik Dan Keterampilan Guru PAK Dan Implikasinya Terhadap Peserta Didik Masa Kini Di SMPN 80 Jakarta," no. 1 (n.d.): 1–6.

[26] Fransiskus Irwan Widjaja, "Misiologi Antara Teori, Fakta Dan Pengalaman," n.d.

[27] Dominggus Pote and Eddi Anton Sinaga, "Pencerahan Spiritual : Peran Kedewasaan Iman Kristen Sebagai Garam Dan Terang Dunia," *Saint Paul;s Review* 4, no. 1 (2024): 34–51.

Licence: Copyright 2025 The Authors

Keempat, Mengedukasi siswa agar mendayagunakan media sosial sebagai ladang pelayanan misi, Kehadiran media sosial merupakan bagian dari perkembangan teknologi yang semakin pesat ini dan telah memberi peluang besar pada interaksi yang lebih cepat dan efektif. Sejalan dengan ungkapan Joni Manumpak bahwa perkembangan dunia informasi dan sosial media telah menghubungkan bagian dunia berinteraksi dengan cepat.[28] Sementara Remegises Daniel Y. Pandie mengungkapkan bahwa teknologi sebisa mungkin harus mendatangkan manfaat bagi setiap orang percaya. Bahkan setiap orang percaya dapat memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan nilai-nilai kristiani di tengah masyarakat termasuk di dalam PAK.[29] Point pentingnya, teknologi terutama di bidang media sosial menjadi wadah dan kesempatan yang baik untuk menyaksikan Yesus Kristus. Karena itu penting memberikan eduksi kepada para siswa untuk memanfaatkan media sosial seperti whatsapp, instragram, facebook dan tiktok untuk memberitakan tentang Dia. Selain itu penting juga untuk mendorong siswa menyajikan informasi seputar Alkitab atau membuat konten video rohani dalam berbagai bentuk setting cerita, termasuk video kesaksian. Karya-karya tersebut walaupun dibuat dalam bentuk sederhana jika disebarluaskan akan mendatangkan manfaat yang besar. Maksudnya akan ada orang yang mendengar dan menyaksikan tentang Tuhan Yesus.

Penjelasan di atas sejalan dengan pendapat Senopati dkk yang membenarkan bahwa pengunaan media sosial dengan segala fiturnya dapat menjadi manfaat bagi umat manusia terkhususnya bagi orang percaya karena membantu dalam mengupayakan pelaksanaan amanat agung yang Tuhan berikan kepada kita yaitu penginjilan dengan menyebarkan nilai-nilai kekristenan dan membagikan renungan dalam bentuk video maupun gambar yang memberi makna tentang kabar baik.[30] Oleh sebab itu, edukasi guru tentang praktik misi sangat penting bagi siswa sehingga mereka sadar bahwa kecangihan teknologi dapat dikreatifkan sebagai ladang dalam memberitakan kabar baik tidak harus menunggu luarbiasa karena dengan kesedehanaan pun dapat dilakukan.

Kelima, Mendorong Siswa terlibat aktif dalam pelayanan gereja, Melayani di gereja merupakan bentuk ucapan syukur kepada Sang Pencipta atas kasih dan

[28] Joni Manumpak Parulian Gultom, "Diskursus Influencer Kristen Dalam Misi Dan Penginjilan Kepada Native Digital," *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 2, no. 2 (2021): 1–16, https://doi.org/10.46408/vxd.v2i2.60.

[29] Pandie, "Literasi Digital Berbasis Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Era Disrupsi Teknologi"; Eva Monica Teresa Kodongan and Remegises Danial Yohanis Pandie, "Technological Developments in the Perspective of Christianity," *International Journal of Religion Education and Law* 1, no. 1 (2022): 38–45, https://doi.org/10.57235/ijrael.v1i1.61; Roy Mazmur Sinaga, Hikman Sirait, and Remegises Danial Yohanis Pandie Pandie, "Transhumanisme Dan Tantangannya Dalam Kekristenan: Antara Teknologi Dan Kehendak Allah," *Jurnal Arrabona* 7, no. 2 (2025): 125–37, https://doi.org/10.57058/juar.v7i2.142.

[30] Senopati Salomo Olimbovo and Andries Yosua, "Tiktok Sebagai Ladang Apologetika Online Kontemporer," *Vox Dei* 4, no. 2 (2023): 210–24.

Licence: Copyright 2025 The Authors

penyertaan-Nya dalam kehidupan setiap pribadi. Kegiatan ini juga menjadi mitra atau wadah bagi orang percaya yang mendedikasikan hidupnya untuk melayani Tuhan dengan menebarkan kasih dan kabar baik bagi semua orang. Seperti pendapat Linda yang membenarkan bahwa komitmen dan sikap melayani di gereja dapat menjadi instrumen yang lebih efektif dalam menyebarkan kasih dan kebaikan Tuhan di dunia.[31]

Tindakan melayani menjadi hal penting agar ditekankan dalam PAK oleh guru PAK terhadap siswa, dengan menganjurkan siswa secara praktis melalui tugas atau proyek berbasis pelayanan, seperti, ikut dalam pertemuan ibadah, membantu di sekolah minggu, musik gereja, acer, multimedia atau pelayanan lainnya yang diadakan oleh gereja serta diberi bukti melalui dokumentasi, video ataupun buku ibadah. Sejalan dengan pendapat Elis dkk yang mengatakan bahwa PAK juga melibatkan pembinaan komunitas iman di dalam lingkungan sekolah atau gereja. Siswa diajak untuk terlibat dalam kegiatan pelayanan, ibadah, persekutuan, dan pertumbuhan iman bersama. [32] Siswa memiliki kesempatan untuk saling mendukung, belajar bersama, dan meningkatkan iman mereka secara keseluruhan melalui kegiatan tersebut. Selain dari itu, siswa juga termotivasi untuk menyelesaikan tanggungjawabnya dari tuntutan tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran PAK. Dari setiap tugas yang diberikan dapat dipercaya akan membentuk secara perlahan-lahan pribadi siswa yang bermisi dan aktif dalam mewujudkan amanat agung yang kemudian berdampak positif bagi orang lain melalui tenaga, talenta maupun ide kreativitas mereka dalam pelayanan di gereja.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa PAK (PAK) sangat memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa yang bermisi melalui Integrasi makna Pentakosta dalam proses pembelajaran. Pentakosta menekankan pengalaman dengan Roh Kudus yang menggerakkan setiap pribadi untuk memberitakan Injil dan melayani semua orang agar percaya kepada Kristus. Dalam kajian ini, PAK tidak hanya mentransfer pengetahuan teologis saja bagi siswa, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang mendorong siswa untuk menjadi saksi Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Untuk merealisasikan misi tersebut, maka siswa dapat melakukan beberapa tindakan penting yakni. Pertama, berbagi kesaksian pribadi tentang pengalaman iman mereka yang dapat menginspirasi dan memperkuat iman orang lain terhadap Kristus. Kedua, terlibat aktif dalam kegiatan kerohanian sekolah,

[31] Linda Zenita, "Belajar Kepemimpinan Yusuf Untuk Perspektif Kepemimpinan Kristen Masa Kini Berdasarkan Kejadian 41:39-41" 7, no. 4 (2024): 18364–71.

[32] Ordekoria Saragih 2 Elis Kasih Magdalena Marpaung 1, "PAK SEBAGAI DASAR PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA," *Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 11576–84, https://publisherqu.com/index.php/pediaqu.

Licence: Copyright 2025 The Authors

seperti menyampaikan firman Tuhan dalam chapel. Ketiga, Partisipasi dalam aksi sosial, seperti membantu masyarakat yang membutuhkan sehingga mencerminkan kasih Kristus yang nyata melalui tingkah laku mereka. Keempat, memanfaatkan media sosial sebagai platform untuk menyebarkan kabar baik maupun nilai-nilai Kristiani yang memungkinkan siswa dapat menjangkau orang yang lebih banyak. Kelima, mengambil bagian dari pelayanan yang ada di gereja. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami ajaran Kristen secara teoritis, tetapi juga mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk karakter yang kuat dan giat dalam merealisasikan misi.

Daftar Pustaka

Betu, Meliani Konda, and Yonatan Alex Arifianto. “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Misi Kristen: Upaya Aktualisasi Amanat Agung.” *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 5, no. 1 (2022): 61–70. https://doi.org/10.53827/lz.v5i1.79.

Boiliu, Fredik Melkias, and Yunardi Kristian Zega. “Orangtua Dan Guru Sebagai Pengembang Misi Melalui Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Shanan* 6, no. 1 (2022): hlm.72. https://doi.org/10.33541/shanan.v6i1.3702.

Chriswandy Ledarora Dalonto, Christivani Aalang, Nadia Lengkong, Aprilia Lintong. “GEREJA YANG TERLIHAT DAN GEREJA YANG TAK TERLIHAT: Analisis Eklesiologi Di GPSDI Alfa Omega Kalasey” 1, no. 1 (2024): 58–69.

Debora Pantas, Natalia. “Bersaksi Tentang Kristus Sebagai Gaya Hidup Pemuda Kristen Masa Kini.” *Missio Ecclesiae* 5, no. 2 (2016): 169–89. https://doi.org/10.52157/me.v5i2.64.

Elis Kasih Magdalena Marpaung 1, Ordekoria Saragih 2. “PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI DASAR PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA.” *Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 11576–84.

GP, Harianto. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. 2012: ANDI, 2012.

Gultom, Joni Manumpak Parulian. “Diskursus Influencer Kristen Dalam Misi Dan Penginjilan Kepada Native Digital.” *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 2, no. 2 (2021): 1–16. https://doi.org/10.46408/vxd.v2i2.60.

Haposan Simanjuntak, Moralman Gulo, Viktor Deni Siregar, Tetty Mardiana Manalu, and Mika Manalu. “Dedikasi Gereja Terhadap Realisasi Misi Dalam Menunaikan Amanat Agung.” *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2023): 217–26. https://doi.org/10.55606/corammundo.v5i1.190.

Irwan Widjaja, Noh Ibrahim Boiliu. *Misi Dan Pluralitas Keyakinan Di Inonesia*, 2019.

Kodongan, Eva Monica Teresa, and Remegises Danial Yohanis Pandie. “Technological Developments in the Perspective of Christianity.” *International Journal of Religion Education and Law* 1, no. 1 (2022): 38–45. https://doi.org/10.57235/ijrael.v1i1.61.

Leniwan Darmawati Gea1)*, Sonya Debora Atty2, Wike Mary Agmi. “Bersaksi Bagi Kristus Melalui Lagu: Menggugah Jiwa Melalui Pujian” 3, no. 1 (2024): 44–54. https://doi.org/https://doi.org/10.52157/mak.v3i1.275.

Licence: Copyright 2025 The Authors

Lumbanraja, Daido Tri Sampurna. “Implikasi Teologis Makna Peristiwa Pentakosta Dalam Kisah Para Rasul 2: 1-13.” *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 69–82. https://doi.org/10.54170/dp.v1i1.43.

Mariani Harmadi, Tomson Lumban Tobing. “Analisis Teologis Mengenai Beribadah Di Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19 Di Indonesia.” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 43–61. https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.87.

Misel Patabang , Sermita Rambu Sopati, Aprianti, Rintiani Pali a Conelia Pasolanga. “Mengembangkan Kesadaran Misi Dan Pelayanan Dalam Pendidikan Agama Kristen.” *In Theos* 4, no. 5 (2024): 157–62.

Misi, Implementasi Mandat. “Alexander Sumampouw Cara Yang Kreatif Dan Kekinian . Namun Fenomena Yang Ada , Seringkali Amanat Agung Dijalankan” 1, no. 1 (2024): 18–20.

Nauli3, Rutiarti Rahmaningsih1*; Diany Rita P Saragih2 ;Jhonedy Kolang. “Misi Pendidikan Agama Kristen Dan Problem Moralitas Anak.” *Jurnal Teologi Wesley* 2, no. 1 (2025): 115–40.

Neonane, Tia, and Semuel Linggi Topayung. “Pendidikan Agama Kristen Dan Perannya Dalam Memfasilitas Kerjasama Antar Budaya Di Indonesia.” *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 5, no. 2022 (2025): 1185–96. https://doi.org/10.61132/jbpakk.v3i1.987.

Olimbovo, Senopati Salomo, and Andries Yosua. “Tiktok Sebagai Ladang Apologetika Online Kontemporer.” *Vox Dei* 4, no. 2 (2023): 210–24.

Pakpahan, Gernaida Krisna R., Joshua Elia Worter, and Teguh Pangeran Simanungkalit. “Transformasi Rohani Era Digital: Impartasi Kuasa Roh Kudus Melalui Pelayanan AI ChatGPT.” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 198–209.

Pandie, Remegises Danial Yohanis. “Literasi Digital Berbasis Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Era Disrupsi Teknologi.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5995–6002. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.2964.

Pote, Dominggus, and Eddi Anton Sinaga. “Pencerahan Spiritual : Peran Kedewasaan Iman Kristen Sebagai Garam Dan Terang Dunia.” *Saint Paul;s Review* 4, no. 1 (2024): 34–51.

Purwoto, Paulus. “Pendidikan Kristen Dalam Gereja Sebagai Dasar Dan Sarana Aktualisasi Misi Kristen.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): hlm.96. https://doi.org/10.47530/edulead.v2i1.62.

Sembiring, Hesra Oktavianus, Elia Tambunan, and Andreas Sudjono. “Evangelisasi Dan Pendidikan Agama Kristen: Pendidikan Minat Dan Pemahaman Injil Generasi Milenial Pantekosta.” *Jurnal Shanan* 6, no. 2 (2022): hlm. 148. https://doi.org/10.33541/shanan.v6i2.4155.

Sianipar, Ronald, Elisya Nita Anugrahni, Dwianjani E. Nainggolan, Besti Niat Harefa, Srianti Hutabarat, and Frans Erikson. “Ikhtiar Gereja Dalam Mewujudkan Misi Allah Bagi Umat Manusia Berdasarkan Matius 28:19-20.Pdf.” *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 2, no. 2 (2024): hlm.271.

Sinaga, Roy Mazmur, Hikman Sirait, and Remegises Danial Yohanis Pandie Pandie. “Transhumanisme Dan Tantangannya Dalam Kekristenan: Antara Teknologi Dan Kehendak Allah.” *Jurnal Arrabona* 7, no. 2 (2025): 125–37. https://doi.org/10.57058/juar.v7i2.142.

Licence: Copyright 2025 The Authors

Sirait, Hikman, and Suleman Lim. *The Great Commission: Misi Penyelamatan Manusia Di Zaman Akhir*. Jakarta: Hegel Pustaka, 2024.

Sutrimo, Kristinus. "PERAN ROH KUDUS DALAM KEHIDUPAN GEREJA DAN ORANG BERIMAN DI TENGAH PANDEMI COVID-19" 1, no. 1 (2023): 87–106.

Tambunan, Tetti. "Analisis Kompetensi Profesional Pedagogik Dan Keterampilan Guru PAK Dan Implikasinya Terhadap Peserta Didik Masa Kini Di SMPN 80 Jakarta," no. 1 (n.d.): 1–6.

Tenny, Tenny, and Yonatan Alex Arifianto. "Aktualisasi Misi Dan Pemuridan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Disrupsi." *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2021): 41. https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.365.

Tjandra, D S. "Panggilan Dan Pemilihan Allah Dalam Konstruksi Soteriologis Petrus: Refleksi Teologis 2 Petrus 1: 3-11." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 1 (2022): 115–26.

Widjaja, Fransiskus Irwan. "Misiologi Antara Teori, Fakta Dan Pengalaman," n.d.

Widjaja, Fransiskus Irwan, Daniel Ginting, and Sabar Manahan Hutagalung. "Teologi Misi Sebagai Teologi Amanat Agung." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2020): hlm. 18. https://doi.org/10.55884/thron.v1i1.9.

Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan" 3, no. March (2021): hlm.255.

Zenita, Linda. "Belajar Kepemimpinan Yusuf Untuk Perspektif Kepemimpinan Kristen Masa Kini Berdasarkan Kejadian 41:39-41" 7, no. 4 (2024): 18364–71.

Licence: Copyright 2025 The Authors